

## **IPB Terapkan Early Warning System Hadapi Anthrax dan AI di Bogor**

<http://news.ipb.ac.id>

Diposting oleh admin pada tanggal 02 January 2013

Institut Pertanian Bogor (IPB) kembali mengukuhkan tiga Guru Besar-nya di Auditorium Andi Hakim Nasoetion Kampus IPB Darmaga (22/12). Salah satu Guru Besar yang menggelar Orasi Ilmiahnya adalah Prof.Dr.Drh. Agik Suprayogi dengan judul “Peran Ahli Fisiologi Hewan dalam Mengantisipasi Dampak Pemanasan Global dan Upaya Perbaikan Kesehatan dan Produksi Ternak”.

Dalam materi orasinya, Prof. Agik memaparkan pentingnya Early Warning System untuk menghadapi Anthrax dan Avian Influenza (AI) atau Flu Burung yang sudah endemik di Indonesia. Pemanasan global yang terjadi telah memaksa seluruh makhluk hidup untuk beradaptasi, baik manusia atau hewan (inang) maupun penyakit (agen) akan melakukan adaptasi agar terus hidup. Akibat pemanasan global, materi Avian Influenza dan Anthrax menjadi lebih ganas.

Indonesia termasuk salah satu negara yang menerapkan vaksin untuk mengatasi serangan Anthrax dan AI. Negara lain yang menerapkan kebijakan serupa adalah Mesir, China dan Vietnam, sedangkan negara lain lebih memilih untuk memusnahkan ternak yang terserang penyakit tersebut.

“Jika Indonesia menerapkan kebijakan sebaliknya (memusnahkan ternak yang terserang AI), maka keran impor ternak akan tidak terbendung karena pangsa pasar kita yang besar. Ini menjadi simalakama, maka diputuskan kita menjadi salah satu negara yang menerapkan pemberian vaksin terhadap hewan ternak,” ujarnya.

Namun yang lebih penting adalah bukan pada pengobatannya tetapi pada pencegahannya. Penelitian yang telah dilakukannya sejak tahun 2005 ini menghasilkan Early Warning System (EWS) terhadap zoonosis Anthrax dan Avian Influenza yang diterapkan di wilayah Bogor.

“Dari penelitian yang sudah berlangsung sejak tahun 2005, kami menemukan bahwa untuk wilayah Bogor virus Avian Influenza sangat senang hidup di bulan basah dan dingin. AI sangat suka dengan temperatur yang rendah dan kelembabannya tinggi. Dari data yang kami miliki, bulan yang memiliki kriteria ini adalah dari bulan Desember hingga Februari,” terangnya. Sedangkan potensi Anthrax pada bulan yang curah hujannya tinggi setelah musim kering yang panjang yakni pertengahan Agustus hingga pertengahan Oktober.

“Di bulan-bulan inilah kita perlu siaga dan melakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi outbreak. Tiga hal yang perlu dilakukan untuk pencegahan yakni peternak harus mengelola peternakannya dengan ramah lingkungan, penanaman vegetasi dan arsitektur perkandangan, serta penentuan nilai baku sehat dan nilai lingkungan nyaman untuk ternak lokal Indonesia,” ujarnya.

Sistem EWS yang dikembangkannya bisa diaplikasikan di wilayah lain yang kira-kira berpotensi memiliki AI atau Anthrax (endemik AI dan Anthrax). Karena menurutnya, kondisi cuaca seperti dalam data penelitiannya tidak hanya dialami di Bogor tetapi juga di wilayah lain yang tidak terduga (seperti NTT) akibat perubahan iklim global.

“Semua pihak terkait (dinas perternakan, dokter hewan, pemerintah daerah, dan lain-lain) harus siap dan siaga dalam memerangi musuh (AI). EWS merupakan salah satu jalan sehingga tidak terjadi outbreak yang besar. Alhamdulillah Idul Adha kemarin tidak ditemukan kasus Anthrax, padahal saya sudah deg-degan karena pas bertepatan dengan bulan September (bulan yang berpotensi muncul Anthrax). Ini karena pemerintah daerah dan dinas terkait sudah siaga dengan adanya EWS,” tandasnya. (zul)